

KEISTIMEWAAN BAITUL MAQDIS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA LUKIS

Sagita Aprilia¹, Khoirul Amin²

¹Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: gaprillya06@gmail.com

² Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: khoirulamin@unesa.ac.id

Abstract

Baitul Maqdis, as a holy site of the three major religions of Islam, Christianity, and Judaism, has very strong historical, spiritual, and symbolic values. These values are the starting point in visual exploration which is poured into the form of paintings. The creation of this painting aims to explore the special features of Baitul Maqdis as a source of inspiration in creating paintings. The method used is the creation method (Practice-Ied Research as well as the exploration and execution stages of artwork in the form of the preparation stage, the imagination stage, the development stage and the working stage. The results of this creation are four paintings measuring 100cm X 100cm which represent the special features of Baitul Maqdis from the perspective of history, religiosity, and architectural aesthetics. Each of these works is entitled 1) Dome Of Rock, 2) The Special Features, 3) Precious Land of Baitul Maqdis, 4) Will Not Go Down. These works not only function as artistic expressions, but also as a medium for education and spiritual reflection. The conclusion of this study shows that Baitul Maqdis has great potential as an idea for creating fine art, especially painting, because the richness of meaning it contains can trigger deep and transcendental visual interpretations.

Keywords : *Baitul Maqdis, Painting, Creation of Artworks*

Abstrak

Baitul Maqdis, sebagai situs suci bagi tiga agama besar (Islam, Kristen, dan Yahudi) yang memiliki nilai historis, spiritual, dan simbolis yang sangat kuat. Nilai-nilai tersebut menjadi titik tolak dalam eksplorasi visual yang dituangkan ke dalam bentuk karya seni lukis. Penciptaan karya lukis ini bertujuan untuk menggali keistimewaan Baitul Maqdis sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan (*Practice-Ied Research*) berupa tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan dan tahap pengerjaan. Hasil dari penciptaan ini adalah empat karya seni lukis berukuran 100cm X 100cm merepresentasikan keistimewaan Baitul Maqdis dari sudut pandang sejarah, religiusitas, dan estetika arsitektural. Masing-masing karya ini berjudul 1) *Dome Of Rock*, 2) *The Special Features*, 3) *Precious Land of Baitul Maqdis*, 4) *Will Not Go Down*. Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium edukasi dan refleksi spiritual. Simpulan dari penelitian menunjukkan bahwa Baitul Maqdis memiliki potensi besar sebagai ide penciptaan seni rupa, khususnya seni lukis, karena kekayaan makna yang dikandungnya mampu memicu interpretasi visual yang mendalam dan transendental.

Kata Kunci : Baitul Maqdis, Seni Lukis, Penciptaan Karya Seni

PENDAHULUAN

Sebelum datangnya Islam, Baitul Maqdis telah menjadi tempat suci bagi agama-agama samawi seperti Yahudi dan Nasrani. Nabi-nabi Bani Israil seperti Nabi Daud dan Nabi Sulaiman membangun tempat ibadah di sana (Mutmainnah, 2017). Baitul Maqdis (atau Masjid Al-Aqsha di Yerusalem) dianggap sebagai kiblat pertama umat Islam berdasarkan sejarah dan keterangan dalam Al-Qur'an dan hadits (Felix Y, 2024). Ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dan mulai menyebarkan Islam di Makkah, beliau dan para sahabatnya menghadap ke arah Baitul Maqdis saat salat. Ini berlangsung selama sekitar 16 sampai 17 bulan setelah hijrah ke Madinah. Allah kemudian menurunkan wahyu dalam Surah Al-Baqarah ayat 144. Setelah ayat ini turun, kiblat salat resmi berpindah dari Baitul Maqdis ke Ka'bah di Makkah, yang juga merupakan pusat tauhid sejak zaman Nabi Ibrahim AS. Sehingga Baitul Maqdis dikenal sebagai kiblat pertama karena mengikuti tradisi para nabi terdahulu dan untuk menguatkan hubungan spiritual dengan agama-agama samawi sebelumnya (Khoir, 2023).

Di dalam Baitul Maqdis terdapat sebuah masjid istimewa disebut masjid al-Aqsa. Allah SWT sejajarkan kedudukannya dengan Masjidil Haram karena dalam lintas sejarahnya, usaha untuk menaklukkan Baitul Maqdis dari kaum Muslimin telah ada sejak zaman Rasulullah SAW (Eka Susanti, 2025). Kaum Muslimin sangat terpukul dengan jatuhnya Baitul Maqdis ditangan zionis, sehingga kejadian ini menggugah kesadaran umat Islam untuk mengembalikan Baitul Maqdis ke pangkuan umat Islam. Setelah itu dibangunlah Masjidil Aqsa oleh Kaum Muslimin di masa Umar bin Khattab. Kesadaran kolektif kaum Muslimin baru terbentuk setelah dideklarasikannya Hari Al-Quds sedunia pada 7 Agustus 1979, kaum Muslimin percaya bahwa Al-Quds milik kaum Muslimin. Dengan solidaritas dan persatuan umat muslim, AlQuds dapat direbut dan dibebaskan Kembali dari belenggu penjajahan Zionis Israel (Abd al-Fattah, 2022). Pada dekade 70-an Palestina pernah bangkit melawan Zionis dengan semangat membara bersenjatakan batu dan ketapel. Tidak satu pun negara Arab dan Islam yang peduli membantunya.

Peristiwa tersebut menarik perhatian perupa untuk menjadikan topik sebagai ide penciptaan karya seni lukis karena perjuangan umat Islam begitu besar dalam membebaskan Baitul Maqdis dari penjajahan. Perupa antusias untuk mengamati peristiwa tersebut dengan melakukan observasi pada Masjid Al Aqsa sebagai objek serta ide penciptaan karya seni lukis tentang keistimewaan, keutamaan, arti dan makna penting Baitul Maqdis yang diekspresikan melalui karya seni lukis.

Perupa juga berupaya memberi dukungan kepada para pejuang Baitul Maqdis, serta mengangkat topik ini untuk dijadikan sebagai ide penciptaan karya seni lukis, karena peristiwa ini sangat bermakna bagi orang-orang yang berempati kepada para pejuang Al Quds melalui bentuk visual karya seni lukis dengan konsep pemaknaan dan mengeksplorasi sebuah karya lukis yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan memvisualisasikan keistimewaan Baitul Maqdis di Yerusalem. Pada skripsi ini, perupa membuat karya seni lukis dengan bentuk visual seputar Masjid Al Aqsa sebagai objek utama serta menambahkan objek-objek lainnya yang berkaitan dengan Masjid Al-Aqsa, Yerusalem dan Palestina sebagai komposisi dalam karya lukis.

Pada proses penciptaan karya, perupa menggunakan cat akrilik diaplikasikan pada media kanvas dengan teknik *plakat*. Karya yang dihasilkan menggunakan gaya naturalis dengan objek utama Masjid Al Aqsa dan fenomena lain seperti fenomena alam yang ada di kawasan ini seringkali memberikan nuansa magis. Baitul Maqdis menawarkan pemandangan dramatis dan beragam. Masjid Al-Aqsa, Kubah Batu (*Dome of the Rock*) termasuk gambaran alam sekitar yang ada di wilayah Baitul Maqdis sebagai komposisi dalam sebuah lukisan untuk menjembatani aspek sejarah dalam satu bingkai kajian seni. Dalam karya lukis ini, perupa berupaya mengekspresikan aura sakral dan keagungan Baitul Maqdis melalui permainan warna, simbol-simbol religius, dan atmosfer yang menggugah perenungan spiritual, dengan tujuan mengajak penikmat karya untuk lebih mengenal, menghargai, dan merenungi makna keberadaan tempat tersebut dalam kehidupan umat manusia.

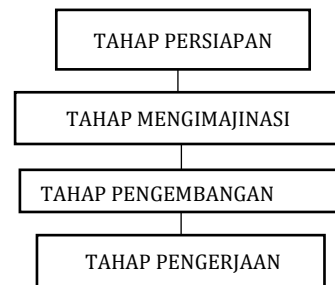
Berdasarkan latar belakang diatas, ditemukan tujuan untuk memvisualisasikan keistimewaan Masjid Al Aqsa dalam bentuk karya seni lukis. Berupaya untuk memberi dukungan pada pejuang Baitul Maqdis yang sedang berada di Palestina untuk membebaskan Al Aqsa dalam bentuk karya seni lukis. Menjadikan Baitul Maqdis sebagai bentuk visual untuk melambangkan bagaimana istimewanya tanah Palestine ditengah penjajahan yang dilakukan secara terus menerus oleh kaum zionis berupa pengusiran, pembantaian, kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan kepada kaum muslimin.

Manfaat diciptakannya karya lukis Keistimewaan Baitul Maqdis adalah sebagai pengganti media perupa untuk bercerita dan mengeksplor ide-ide kreatif untuk mendeformasi keistimewaan dan kemuliaan Masjid Al Aqsa sebagai landasan aqidah tentang keutamaan dalam sebuah karya seni lukis. Bagi masyarakat memberi pengetahuan tentang tarikh Masjid Al Aqsa serta menekankan pentingnya kaum muslimin di seluruh dunia untuk turut serta menjaga masjid tersebut. Bagi Pendidikan khususnya UNESA, sebagai bahan pustaka, referensi, dan wacana bagi mahasiswa seni rupa UNESA tentang keistimewaan Masjid Al Aqsa.

METODE PENELITIAN

Pada proses ini, perupa menggunakan metode penelitian berbasis seni (*Practice-Ied Research*). Metode ini termasuk dalam jenis penelitian terapan yang didasarkan pada pemahaman dari berbagai karya seni lainnya untuk menghasilkan sebuah karya baru (Hendriyani, 2018:4). Dalam penciptaan karya ini perupa menggunakan metode yang terdiri dari empat alur tahapan yaitu, tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan, dan tahap pengerjaan. Berjumlah empat karya seni lukis dengan ukuran 100cm x 100m menggunakan media cat akrilik diatas kanvas. Teknik lukis yang digunakan adalah teknik *plakat* yang kemudian dieksekusi secara detail. Dalam penciptaan karya seni lukis yang bersumber ide dari keistimewaan Baitul Maqdis, perupa mengikuti metode *Practice-Ied Research*, menurut Husen Hendriyana

KERANGKA TEORETIK



Gambar 1 Bagan Proses Penciptaan Karya
(Dok. Sagita Aprilia, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baitul Maqdis dikenal sebagai seluruh wilayah kota Yerusalem, sebuah kota suci yang memiliki tempat istimewa dalam sejarah dan keyakinan umat Islam, Kristen, dan Yahudi. Dalam konteks Islam, Baitul Maqdis bukan hanya sekadar satu bangunan atau situs, melainkan keseluruhan kota yang disucikan karena menjadi saksi berbagai peristiwa kenabian, termasuk Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Kota ini telah menjadi pusat spiritual dan peradaban sejak ribuan tahun lalu, menjadikannya simbol penting bagi umat Islam secara global (Amir Sahidin, 2021). Di dalam kawasan Baitul Maqdis terdapat Masjidil Aqsa salah satu masjid paling suci dalam Islam setelah Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Pada konteks arsitektur Islam, Masjid Al-Aqsa dan Kubah Batu (*Dome of the Rock*) menjadi pusat perhatian utama. Kedua bangunan ini tidak hanya memiliki keindahan artistik dan keunggulan teknik konstruksi pada masanya, tetapi juga memuat pesan teologis dan simbolik yang mendalam. Kubah Batu, misalnya, dibangun pada masa Kekhalifahan Umayyah sekitar tahun 691 M, bukan semata-mata sebagai monumen, tetapi sebagai representasi dari keEsaan Tuhan dan titik mi'raj Nabi Muhammad ke langit. Arsitektur Baitul Maqdis mencerminkan perpaduan berbagai pengaruh budaya dan gaya, mulai dari Bizantium, Umayyah, Abbasiyah, hingga Ottoman, menunjukkan bahwa kota ini adalah persilangan antara berbagai peradaban (Kerisem, 2021). Setiap lapisan arsitektural mencatat jejak perubahan politik dan spiritual yang membentuk identitas kota hingga kini.

Dengan demikian, makna sejarah arsitektur Baitul Maqdis tidak hanya terletak pada fisik bangunannya, tetapi juga pada nilai-nilai sakral, konflik, perdamaian, dan harapan yang melekat padanya menjadi ruang spiritual yang hidup, tempat di mana batu dan dinding menjadi saksi bisu perjalanan umat manusia dalam mencari makna kedamaian (Dzulraidi, 2024). Masjid Al-Aqsa adalah salah satu situs suci yang terletak di Kota Tua Yerusalem. Masjid ini menjadi bagian dari kompleks Al-Haram Asy-Syarif, yang juga mencakup Kubah Batu (*Dome of the Rock*). Masjid ini memiliki sejarah panjang dan berperan penting dalam peristiwa Isra' Mi'raj, atau perjalanan Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjid Al-Aqsa sebelum naik ke langit. Selain memiliki nilai spiritual yang tinggi, Masjid ini juga menjadi pusat perhatian dalam konflik politik dan agama di Timur Tengah. Kompleksnya menjadi lokasi ketegangan dan bentrokan, mengingat status Yerusalem yang diperebutkan oleh berbagai pihak (Siti Mutmainnah, 2023). Meskipun begitu, Masjid Al-Aqsa tetap menjadi simbol persatuan dan kebanggaan bagi umat Muslim di seluruh dunia, yang mengingatkan pentingnya perdamaian dan melindungi situs suci agama (Luthfi, 2023).

Masjidil Aqsa merujuk secara khusus pada tempat ibadah yang berada di dalam kompleks Al-Haram Asy-Syarif (juga dikenal sebagai Temple Mount). Salah satu ornamen paling mencolok pada Masjid Al-Aqsa adalah kaligrafi Arab yang mengandung ayat-ayat suci Al-Qur'an. Tulisan-tulisan indah ini ditorehkan dengan gaya khat kufi dan naskhi, yang tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga menjadi pengingat spiritual bagi jamaah. Kaligrafi ini sering ditemukan di atas lengkungan pintu, mihrab, dan kubah. Interior dan eksterior masjid dihiasi dengan pola geometris yang rumit serta desain arabesque — motif daun dan bunga yang diulang-ulang dalam susunan simetris. Dinding dan langit-langit dipenuhi ukiran ini, terutama pada bagian mihrab dan kubah. Pola ini melambangkan keteraturan, keabadian, dan keesaan Tuhan dalam pandangan Islam (Ar-Ratrout, 2023). Meskipun kubah yang terkenal adalah Kubah Batu (*Dome of the Rock*) sering dianggap bagian dari Masjid Al-Aqsa, ornamen kubah masjid utama juga sangat memukau.

Ide penciptaan karya seni lukis ini berangkat dari kekaguman terhadap nilai spiritual, historis, dan simbolis yang melekat pada Baitul Maqdis (Al-Quds). Tujuan dari penciptaan karya untuk membangkitkan kesadaran dan rasa hormat terhadap warisan peradaban Islam yang terpatri di Baitul Maqdis, serta menjadi medium refleksi atas pentingnya menjaga dan menghargai situs suci yang penuh makna sejarah dan keimanan. Dalam konsep ini, perupa menggunakan elemen visual untuk menggambarkan dampak sosial yang dirasakan oleh individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Misalnya, menggunakan simbolisme untuk memperlihatkan fenomena alam, seperti pemandangan dan keistimewaan dari Baitul Maqdis. Dalam proses pewarnaan, menggunakan palet gelap untuk menciptakan suasana, dan warna-warna mencolok untuk menunjukkan perasaan. Karya lukis ini mengangkat konsep Baitul Maqdis sebagai pusat spiritual dan sejarah peradaban Islam yang sakral dan simbolik. Konsep Islam yang mendasari keindahan bangunan dan wilayah di sekitar Baitul Maqdis menampilkan mozaik dan ubin keramik yang berpola rumit, dengan warna-warna biru, hijau, dan emas menggambarkan kemuliaan dan keagungan Allah SWT. Pilar-pilar di dalam masjid, yang menopang lengkungan besar, dihiasi dengan ornamen batu dan marmer yang diukir secara detail. Beberapa pilar merupakan hasil daur ulang bangunan Romawi dan Bizantium, yang kemudian diberi sentuhan estetika Islam. Mihrab Masjid Al-Aqsa dihiasi dengan marmer dan mozaik, dengan pola dan warna yang menenangkan.

Konsep ini bertujuan untuk mengajak penikmat seni merenungi pentingnya Baitul Maqdis dalam sejarah dan akidah Islam, serta menghidupkan kembali kesadaran akan nilai-nilai keimanan melalui ekspresi visual yang kuat dan penuh makna. Proses penciptaan karya merujuk pada serangkaian langkah atau tahapan yang dilalui oleh seorang individu atau kelompok dalam menghasilkan sebuah karya, baik itu dalam bidang seni, sastra, musik, desain, atau bidang kreatif lainnya. Persiapan alat dan bahan sebelum melukis merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses berkarya seni lukis.

Sebelum memulai proses melukis, langkah pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan alat dan bahan secara lengkap dan teratur untuk menghindari gangguan yang bisa mengurangi fokus serta hasil karya. Berikut alat dan bahan yang perlu disiapkan antara lain :

1. Kuas adalah alat yang digunakan untuk mengaplikasikan berbagai bahan, seperti cat ke medium lainnya. Kuas terdiri dari pegangan (*handle*) dan bulu atau serat (*brush bristles*) yang terpasang pada ujungnya dan tersedia dalam berbagai ukuran, bentuk sesuai dengan kebutuhan teknik atau jenis karya. Fungsinya tidak hanya untuk mengisi warna, tetapi juga menciptakan tekstur, bentuk, detail, dan efek visual tertentu sesuai teknik yang digunakan.



Gambar 2 Kuas Beragam Ukuran
(Dok. Sagita Aprilia 2025)

2. Palet lukis adalah sebuah alat yang digunakan untuk menampung dan mencampurkan cat sebelum diterapkan pada media lukisan. Palet juga memudahkan pelukis untuk mencampurkan berbagai warna agar menciptakan gradasi atau variasi warna yang sesuai dengan kebutuhan karya.



Gambar 3 *Pallette*
(Dok. Sagita Aprilia 2025)

3. Cat akrilik adalah jenis cat berbasis air yang terbuat dari pigmen warna yang dicampur dengan resin akrilik sebagai pengikat. Cat ini memiliki sifat cepat kering, tahan air setelah kering, dan fleksibel, sehingga banyak digunakan dalam berbagai teknik lukis. Keunggulan cat akrilik adalah kemampuannya bisa digunakan pada berbagai permukaan.



Gambar 4 Cat Akrilik
(Dok. Sagita Aprilia 2025)

4. Spidol kecil dan pensil warna digunakan untuk menggambar garis tipis atau detail dalam ilustrasi, desain, atau gambar. Ukuran ujung spidol yang kecil memungkinkan pengendalian yang lebih presisi untuk menghasilkan gambar yang lebih rinci. Fungsi utama untuk penambahan detail halus dalam lukisan seperti motif kecil, menulis teks kaligrafi atau pola ornament.



Gambar 5 Spidol Kecil
(Dok. Sagita Aprilia 2025)

5. Spidol besar biasanya memiliki tinta yang lebih tahan lama, cepat kering, dan hasil warna yang cerah. Cocok untuk membuat garis tegas dan jelas. Spidol ini memudahkan perupa untuk membuat garis lurus yang panjang sehingga perupa serta mengisi bidang warna luas secara cepat dan rata sehingga lebih efisiensi waktu.



Gambar 6 Spidol Besar
(Dok. Sagita Aprilia 2025)

6. Kanvas adalah media untuk melukis, terbuat dari kain yang direntangkan pada bingkai kayu. Kain kanvas biasanya terbuat dari bahan kapas atau linen yang memiliki tekstur kasar, memberikan daya serap yang baik.



Gambar 7 Kanvas
(Dok. Sagita Aprilia 2025)

7. Lapisan pilox bening membantu dalam menstabilkan warna cat, terutama pada cat akrilik atau spidol, mencegah luntur atau pudar akibat paparan udara atau cahaya, menampilkan saturasi warna yang lebih kuat dan hidup sehingga warna terlihat lebih dalam jika menggunakan jenis *coating glossy*. Dengan lapisan bening, lukisan menjadi lebih tahan lama dan tidak mudah rusak.



Gambar 8 Pilox Bening
(Dok. Sagita Aprilia 2025)

Pada proses ini perupa mempersiapkan media yang digunakan. Selanjutnya, memilih ukuran kuas sesuai teknik yang digunakan. Perupa menyiapkan cat atau pewarna seperti cat akrilik, atau spidol sesuai kebutuhan. Kemudian, disiapkan juga wadah air untuk membersihkan kuas beserta palet sebagai tempat mencampur warna, tidak lupa kain lap atau tisu untuk membersihkan alat. Memastikan tempat melukis memiliki pencahayaan yang cukup agar warna terlihat jelas. Terakhir, mengatur semua alat dan bahan di tempat yang mudah dijangkau. Dengan persiapan yang matang dan tertata, proses melukis dapat dilakukan dengan nyaman dan mudah.



Gambar 9 Persiapan Alat dan Bahan
(Dok. Sagita Aprilia 2025)

Setelah alat dan bahan siap, langkah selanjutnya adalah memindahkan sketsa ke media kanvas. Sketsa berfungsi sebagai panduan awal dalam proses melukis, perupa menggunakan pensil untuk menelusuri garis-garis sketsa dengan tekanan sedang agar jejak gambar berpindah ke permukaan kanvas. Setelah sketsa berpindah ke kanvas, diperiksa kembali garis-garisnya. Sketsa yang sudah dipindahkan dengan baik akan mempermudah proses pewarnaan. Dengan proses pemindahan sketsa yang tepat, karya lukis akan lebih terarah dan hasil akhirnya lebih maksimal.



Gambar 10 Hasil Sketsa Diatas Kanvas
(Dok. Sagita Aprilia 2025)

Pewarnaan latar berfungsi sebagai dasar visual yang akan memperkuat suasana dan kedalaman karya lukis. Pewarnaan latar bisa berupa warna tunggal yang rata, gradasi, atau campuran beberapa warna untuk menciptakan efek tertentu, seperti langit, kabut, atau cahaya. Pada bagian ini perupa menggunakan kuas berukuran besar untuk mengaplikasikan cat pada area latar.



Gambar 11 Proses Pewarnaan Latar Belakang
(Dok. Sagita Aprilia 2025)

Sedangkan untuk pewarnaan objek dimulai dengan menerapkan warna dasar atau *base color* menggunakan watercolour. Warna dasar ini berfungsi sebagai fondasi bagi lapisan warna berikutnya dan biasanya dipilih berdasarkan warna dominan objek tersebut. Selanjutnya, perupa mulai menambahkan bayangan (*shadow*) untuk memberikan dimensi dan kesan kedalaman. Teknik gradasi warna digunakan untuk menyesuaikan intensitas gelap terang pada bagian tertentu. Area yang tidak terkena cahaya diberi warna yang lebih gelap, sedangkan bagian yang terkena cahaya diberi *highlight* atau warna terang. Proses ini dilakukan secara bertahap, memperhatikan sumber cahaya dan tekstur objek. Untuk menampilkan kesan realistis atau ekspresif, perupa mencampurkan beberapa warna, detail-detail kecil seperti garis halus, tekstur permukaan, dan pantulan cahaya pada tahap akhir untuk menyempurnakan objek utama. Pewarnaan ini menjadi inti dari lukisan, karena ketelitian, pemilihan warna yang tepat penting untuk menghasilkan lukisan yang hidup dan menarik.



Gambar 12 Proses Pewarnaan Objek
(Dok. Sagita Aprilia 2025)

Setelah seluruh elemen lukisan selesai, proses *finishing* menjadi tahap akhir untuk menyempurnakan karya. Perupa memperkuat kesan visual, memperjelas fokus, dan memberikan sentuhan akhir agar lukisan tampak utuh dan hidup. Perupa mengevaluasi keseluruhan komposisi, memastikan keseimbangan warna, pencahayaan, dan detail menggunakan kuas tipis atau teknik khusus sesuai media yang digunakan. Dilakukan proses *coating* menggunakan pilox bening dan penambahan *frame* agar karya lukis dapat lebih awet dan tidak mudah pudar warnanya.



Gambar 13 Proses *Finishing*
(Dok. Sagita Aprilia 2025)

Keempat karya lukis berukuran 100cm x 100cm tersebut dibuat dengan tema keistimewaan Baitul Maqdis secara visual dan simbolis yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual, sejarah, dan perjuangan yang melekat pada tanah suci tersebut. Program kerja yang dilakukan bersifat imajinatif dan intelektual sebagai bentuk penelitian dalam area individu, sosial, dan budaya. Melalui pendekatan estetika dan simbolisme, keempat karya lukis ini bukan hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga menjadi media dakwah visual yang menggugah empati, membangkitkan sejarah, serta menyuarakan keistimewaan Baitul Maqdis sebagai pusat spiritual dan perjuangan.

Hasil akhir dari proses penciptaan karya seni lukis *Keistimewaan Baitul Maqdis* ini berjumlah empat buah karya seni lukis dengan aliran *naturalisme*. Pada tahap ini *finishing* menandai transformasi sebuah lukisan menjadi karya yang matang, siap dinikmati dan diapresiasi oleh orang lain.



Gambar 14 Hasil Karya
(Dok. Sagita Aprilia 2025)

Berikut uraian dari masing-masing karya:

1. Karya 1 "*Dome Of Rock*"
Di jantung Kota Tua Yerusalem, menjulang anggun sebuah mahakarya arsitektur Islam. Kubah emas bersinar memantulkan cahaya matahari, menjadi penanda spiritual dan sejarah yang telah melintasi zaman. Pilar-pilar megah dan mozaiknya menyatu dalam harmoni seni Islam yang mencerminkan kedalaman sejarah serta keagungan. Baitul Maqdis menjadi pusat spiritual yang menghubungkan sejarah dan wahyu.
2. Karya 2 "*The Special Features*"
Kesuburan tanah Baitul Maqdis adalah lambang rahmat dan keberkahan. Pohon pohon zaitun yang tumbuh kokoh di lereng-lereng bukitnya. Tak hanya memberi makan, tetapi juga menjaga warisan, menghidupi generasi demi generasi sejak ribuan tahun silam. Hujan yang jatuh membawa berkah, menyusup ke akar tanaman, lalu kembali ke langit dalam bentuk doa dan rasa syukur. Pelataran Bait Suci, menyampaikan hikmah dan kasih, di kota ini pula terjadi peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan spiritual.
3. Karya 3 "*Precious Land of Baitul Maqdis*"
Baitul Maqdis, kota suci yang namanya terukir dalam lembaran sejarah wahyu memiliki keutamaan yang begitu agung dalam kitab-kitab yang suci. Tanah yang menjadi saksi bisu turunnya wahyu, perjuangan dakwah, dan kehadiran mukjizat-mukjizat ilahi. Baitul Maqdis adalah kota yang dijanjikan, tempat berdirinya Bait Allah (Bait Suci) yang dibangun Nabi Sulaiman menjadi pusat ibadah dan simbol perjanjian antara Allah dan Bani Israil. Di tanah ini pula Nabi Daud memerintah dengan adil, dan mengutus nabi untuk menegakkan tauhid.
4. Karya 4 "*Will Not Go Down*"
Tanah Baitul Maqdis menjadi anugerah alam yang memancarkan kesuburan dari dalam perut bumi. Keistimewaannya yang tak lekang oleh waktu menjadi titik temu antara sejarah, dan perjuangan. Di setiap jengkal tanah, terdapat kehidupan yang bermakna dan tentang jiwa-jiwa yang tumbuh dalam cahaya iman dan semangat perjuangan. Di sinilah jejak para nabi tertanam kuat.

Metode evaluasi karya digunakan sebagai cara atau pendekatan untuk menilai kualitas, keberhasilan, dan pencapaian suatu karya. Dalam hal ini perupa mendapat evaluasi dari 2 perupa ternama di Sidoarjo yakni Ponco Wibowo dan Irwanto. Kedua seniman tersebut akan mengevaluasi karya lukis perupa untuk dinilai kualitas artistik, teknik, dan makna dari lukisan tersebut.

Ponco Wibowo merupakan seorang pelukis watercolour dari Sidoarjo. Ponco Wibowo berperan sebagai mentor perupa saat magang. Dari keempat karya yang dihasilkan, Kak Ponco berpendapat bahwa hasil lukisan menampilkan teknik yang mengesankan, terutama dalam hal ketajaman dan detail. Goresan kuas yang presisi dan permainan warna yang tajam menunjukkan kemampuan teknis yang tinggi dari sang pelukis. Objek utama digambarkan dengan sangat jelas, dengan tekstur dan pencahayaan yang terasa hidup dan realistis. Namun, dari segi tata letak elemen visual, karya ini masih memiliki ruang untuk perbaikan. Beberapa elemen tampak terlalu mendominasi, menciptakan kesan ruang yang sempit dan mengganggu alur pandangan.

Irwanto adalah seorang pelukis senior asal Sidoarjo yang dikenal sebagai salah satu seniman yang aktif di Kampoeng Seni, sebuah komunitas seni yang terletak di kawasan Pondok Mutiara, Sidoarjo. Dari keempat karya yang dihasilkan, Pak Irwanto berpendapat bahwa hasil karya seni perupa menunjukkan keberanian artistik dengan penggunaan warna yang kuat, kontras, dan mencolok. Warna-warna primer dan sekunder digunakan secara lugas, menciptakan kesan visual yang menarik perhatian. Setiap sapuan warna terasa sangat emosional, mempertegas karakter objek dan latar dalam lukisan. Kontras warna yang tinggi juga menambah kekuatan narasi visual, memberikan dimensi dan kedalaman pada komposisi. Namun demikian, keberanian dalam pemilihan warna ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Secara keseluruhan, karya ini patut diapresiasi atas semangat dan ekspresivitasnya. Pilihan warna yang kuat memberi identitas yang tegas, namun akan lebih optimal jika diimbangi dengan pertimbangan harmoni dan komposisi warna yang lebih halus agar kekuatan visualnya dapat lebih tertata dan komunikatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Penciptaan karya seni lukis yang berjudul “Keistimewaan *Baitul Maqdis* Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” ini berasal dari kekaguman perupa terhadap nilai spiritual, historis, dan simbolis yang melekat pada *Baitul Maqdis* (Al-Quds). Melalui karya seni lukis ini, perupa menghadirkan karya lukis yang bertujuan membangkitkan kesadaran dan penghormatan terhadap warisan peradaban Islam yang terpatrit di kota tersebut, serta menjadi medium refleksi atas pentingnya menjaga dan menghargai situs suci yang kaya akan makna sejarah dan keimanan. Perupa menghadirkan visualisasi keagungan dan keistimewaan *Baitul Maqdis* dengan pendekatan simbolik dan estetika islami yang kemudian digabungkan melalui elemen arsitektur, kaligrafi, serta nuansa spiritual yang menggugah.

Metode dalam penciptaan karya ini menggunakan *Practice-Ied Reseacrh* yang terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan dan tahap pengerjaan. Keempat karya lukis berukuran 100cm x 100cm tersebut diangkat dengan tema keistimewaan *Baitul Maqdis* secara visual dan simbolis yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual, sejarah, dan perjuangan yang melekat pada tanah suci tersebut.

Artikel ini secara umum diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan Islam dan mengetahui keindahan yang ada di *Baitul Maqdis*, adapun secara khusus, perupa berharap semoga skripsi ini dapat menambah kecintaan umat Islam terhadap *Baitul Maqdis*. Sehingga tumbuh kesadaran untuk membantu saudaranya dalam penjajahan dan memperjuangkan Hak Asasi Manusia di tanah barakah, *Baitul Maqdis*, Palestina. Pembebasan Masjidil Aqsa dan tanah suci Palestina bukan hanya tanggung jawab umat Islam di Palestina semata. Namun kewajiban seluruh umat Islam dan dunia yang menghormati perlindungan hak-hak asasi manusia.

REFERENSI

- Aftab, D. M. A., Shafiq, D. M. S., & Shoeby, D. S. M. A. (2023). The Role Of Masjid Al-Aqsa In The Narratives Of Palestinian Literature. *Al-Aijaz Research Journal Of Islamic Studies and Humanities* , 7(3), 37-45.
- Akhmat Sulthoni. 2023. Telaah Ayat-Ayat Pembebasan *Baitul Maqdis* Dalam Tafsir Al-Azhar. *Vol. 7 No. 1 (2023): Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*.
- Al-Ratrout, H. F., Qamhie, K. F., & El-Awaisi, K. (2023). Constructing The Shape Of The ‘Holy’: The Umayyad Conception Of Al-Masjid Al-Aqṣā’s Identity. *Journal Of Al-Tamaddun*, 18(1). 265–290.
- Dzulraidi, D. H. Et al,(2024). Keutamaan Bayt Al-Maqdis Menurut Al-Quran Dan Hadith: Analisis Karya Faḍāi’l Bayt Al-Maqdis Oleh Ibn Al-Jawzī. *Kqt Ejurnal*, 3(2), 56–78.
- Eka Susanti. 2025. *Baitul Maqdis dalam Sejarah Peradaban Islam Hingga Akhir Zaman. Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 592–298.
- Hassan, Omran. 2020. A Graphical Vision Of Aesthetics Of AlQuds Architecture Through The Digital Technology. *International Journal Of Advanced Science And Technology* Vol. 29, No. 7s, 2819-283. Vol. 29, No. 7s, (2020), Issn: 2005-4238 Ijast):2819-2838.
- Hasaruddinuin. (2024): *Al-Isnad: Journal Of Islamic Civilization History And Humanities*. Hubungan Islam Dan Yahudi: Memetakan Migrasi Bangsa Yahudi Dan Posisi *Baitul Maqdis* Dalam Pandangan Tiga Agama Besar.

- Hermanto, Heri. (2023) “Konsep Islam Yang Mendasari Bentuk Menara Kudus Dan Ornamen Masjid Al Aqsha”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(1), pp. 1-7.
- Khalid El-Awaisi Journal Of Islamicjerusalem Studies, 2023, 23(1): 29-62.
- Khoir, M. A., & Anshory, M. I. (2023). Toleransi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Dakwah Islam. Pawarta: Journal Of Communication And Da’wah, 1(2), 52–78.
- Luthfi. (2023). Toleransi Di Baitul Maqdis Pada Masa Peradaban Islam. Vol. 1 No. 1 (2023): Jurnal Metrum.
- Mahdy Saied Rezk Kerisem, *Sejarah dan Keutamaan Masjid Al-Aqsha dan Al-Quds*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), Hal. 133.
- Muhammad, M., Abdullah, M., & Abd Razzak, M. M. (2019). Pemikiran Politik Nā’ilah Hāshim Šabrī Dalam AlMubšir Li Nūr Al-Qur’ān: Tumpuan Terhadap Pembebasan Bumi Palestin Dan Masjid Al-Aqsa. *Jurnal Usuluddin*, 47(2), 1–44.
- Mutmainnah. 2017. “Kiblat Dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih”. *Ulumuddin: Jurnal IlmuIlmu Keislaman* 7, No. 1 (June 14, 2017): 1–16. <http://Agama-Islam.com/Article/View/180>.
- Murtadha Ayad Mohammed. 2024. Under the framework of Christian Jewish nationalism: AL- AQSA Mosque's Destiny. *International Journal of Advancement in Social Science and Humanity*. Vol. No. 18, No. 1
- Sahidin, Amir. “The Important Position of Baitul Maqdis for Muslims (Historicaal Analysis Study)”, *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12 (1), (2021), Hal. 27.
- Siti Muthmainnah Nur Sulistiani, “Sejarah Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Membebaskan Yerussalem Tahun 1187 M”, *Jurnal Sejarah Islam*, 2 (2), (2023), Hal. 76-77.
- Sulthoni, Akhmad; amrulloh, Muhamad. Telaah Ayat-Ayat Pembebasan Baitul Maqdis Dalam Tafsir Al-Azhar. Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir, Mar. 2023.
- Yusanto, M. Ismail. (2023). Al-Wa’ie Membebaskan Palestina, Edisi Jumadil Awal. *Jurnal Hubungan Internasional*. 1 (1). 70-75. Vol. 2 No. 3 Januari - Maret 2025 Hal. 592-298.